



## PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI PASRAMAN PURNA LINGGA PONDOK GEDE BEKASI JAWA BARAT

Komang Evi Sevriyani<sup>1\*</sup>, I Gusti Ayu Suasthi<sup>2</sup>, W.A. Sindhu Gitananda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [ksevriyani@gmail.com](mailto:ksevriyani@gmail.com)

*Article Submitted: 30th January 2026; Accepted 09th February 2026; Published: 30th March 2026*

### *Abstract*

*Learning in heterogeneous classes often fails to accommodate differences in grade levels, interests, learning profiles, and student readiness optimally, particularly in Hindu Religious Education and Character Education. This demonstrates the need for differentiated learning as a solution to address these heterogeneous classes. This study aims to analyze the implementation of differentiated learning, describe its implementation process, and examine its implications for students' knowledge, attitudes, and skills at Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi, West Java. This study uses a descriptive qualitative approach grounded in constructivism, behaviorism, and social learning theories. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and verification. The results show that differentiated learning is implemented in a structured manner by adjusting content, process, and product aspects according to student characteristics. The learning process is carried out through opening, core, closing, and evaluation stages. This implementation has positive implications for improving students' cognitive, affective, and psychomotor aspects of students.*

**Keywords:** *Differentiated learning, Pasraman, Hindu Religious Education, Character Education.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Pasraman memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal di sekolah. Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Hindu. Selain itu, kondisi pembelajaran di Pasraman sering kali bersifat heterogen, di mana peserta didik dengan latar belakang usia, kemampuan, dan jenjang berbeda mengikuti pembelajaran dalam satu kelas.



Kondisi tersebut juga ditemukan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Berbeda dengan pasraman pada umumnya di wilayah Jabodebek yang menerapkan satu ruang kelas untuk satu jenjang, Pasraman Purna Lingga menggabungkan dua jenjang dalam satu kelas. Situasi ini menciptakan kelas yang heterogen dan menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Dalam praktiknya, perbedaan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman apabila pembelajaran dilakukan dengan pendekatan seragam.

Pembelajaran seharusnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik melalui pendekatan yang adaptif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi minat, profil belajar, dan kesiapan belajar (Herwina, 2021). Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik memperoleh materi, memproses informasi, dan menghasilkan produk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing (Primasatya dkk 2023).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan yang tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi karakteristik individu peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu prinsip diversifikasi kurikulum juga menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan potensi daerah.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan budi pekerti. Nilai ini tercermin dalam ajaran Bhagawad Gita IV.36 yang mengibaratkan pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai pencerahan (Hindu, 2021). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung tujuan pendidikan Hindu yang holistik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga selaras dengan kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta hasil belajar peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023). Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesiapan guru dalam menganalisis karakteristik peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif (Basir, M.R., & Muhaqqiqoh, S.S.2023).

Keberagaman peserta didik dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut (Wahyuningsari dkk., 2022). Dalam kontes ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang efektif karena memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga dapat menghindari perasaan gagal atau frustrasi dalam belajar.



Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada konteks pendidikan formal di sekolah umum, dan masih terbatas yang mengkaji implementasinya dalam Pendidikan Agama Hindu, khususnya di lembaga Pasraman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dalam lembaga pasraman, sekaligus menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif dalam Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, proses, dan implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi berupa dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pasraman, guru kelas, dan siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk menggambarkan temuan penelitian secara menyeluruh.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik selama proses belajar dengan mempertimbangkan adanya perbedaan kemampuan, minat, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mampu membentuk suasana kelas yang heterogen serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengakses materi, mengelola gagasan, dan meningkatkan capaian belajar sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Melalui penerapan pendekatan ini, guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara lebih tepat karena pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Sebagai contoh, pada aspek diferensiasi proses, guru dapat menyajikan materi dalam berbagai bentuk seperti video maupun praktikum, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka (Najah, 2024).



Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat dilatar belakangi oleh kondisi kelas yang bersifat heterogen, dimana satu kelas terdapat peserta didik dengan usia, tingkat kelas, dan kemampuan belajar yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, melainkan menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada tahun 2023 Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat menghadapi keterbatasan sumber daya tenaga pendidik. Kondisi tersebutlah yang mendorong pimpinan pasraman untuk mengambil kebijakan dalam pengelolaan pembelajaran. Salah satu kebijakan strategis yang diambil adalah perubahan struktur kelas. Ketua Pasraman secara sadar menetapkan sistem kelas heterogen sebagai bagian dari pengelolaan pasraman.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diwujudkan melalui penyesuaian tujuan pembelajaran, variasi strategi dan metode mengajar, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta perbedaan bentuk tugas dan penilaian. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan dan potensi masing-masing, tanpa mengabaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setiap siswa hadir dengan latar belakang, kemampuan, minat, kesiapan belajar serta karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Keberagaman tidak hanya pada kemampuan, minat dan lain-lain tetapi juga pada perbedaan usia serta jenjang kelas, tingkat pemahaman materi, gaya belajar, hingga aspek sosial dan emosional peserta didik. Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat, di dalam satu kelasnya dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Menengah Atas terdiri dari 2-3 jenjang dalam 1 ruangan kelas yang diajarkan oleh satu orang guru dalam waktu pembelajaran yang sama. Kondisi kelas yang heterogen ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna.

Untuk mengidentifikasi keragaman tersebut, guru melakukan asesmen diagnostik awal berupa tes kognitif, observasi terhadap gaya belajar siswa, serta pemetaan kemampuan dasar siswa yang dilihat selama proses pembelajaran sebelumnya. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menyesuaikan kedalaman materi dan metode pembelajaran yang ditetapkan, sehingga siswa dari jenjang yang berbeda, seperti kelas XI dan XII SMA tetap memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan kebutuhan masing-masing. Tes kognitif yang dilakukan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat digunakan untuk melihat kebutuhan diferensiasi proses dan produk. Adapun hasil tes digunakan untuk:

- 1) Mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan materi dengan kemampuan awal masing-masing siswa.
- 2) Menentukan strategi pembelajaran yang tepat, seperti variasi metode, pendekatan, dan aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.



- 3) Menentukan bentuk produk pembelajaran, misalnya tugas, proyek, atau hasil karya yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas siswa.
- 4) Sebagai dasar evaluasi dan refleksi pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Keberagaman siswa tersebut berimplikasi langsung terhadap pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan perlu menyesuaikan strategi, metode, serta materi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi keragaman siswa dalam kelas heterogen menjadi landasan penting dalam penerapan pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat merupakan respons strategis terhadap kondisi kelas heterogen yang melatarbelakangi keberagaman peserta didik dalam satu ruangan. Berdasarkan analisis menggunakan teori pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson (2017) (Susanti, 2026), pelaksanaan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat telah mencerminkan penyesuaian pada aspek konten melalui variasi media dan kedalaman materi, aspek proses melalui sistem belajar bergantian dan asesmen diagnostik, serta aspek produk melalui penyesuaian tugas dan penilaian sesuai tingkat perkembangan siswa, meskipun keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam optimalisasi pelaksanaannya. Sementara itu, ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, pelaksanaan pembelajaran di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan ekosistem belajar inklusif, melakukan pemetaan pengetahuan awal siswa sebagai pondasi konstruksi pengetahuan, serta memanfaatkan keragaman jenjang sebagai potensi interaksi sosial dalam belajar, meskipun aspek refleksi siswa masih perlu diperkuat.

### **3.2 Proses Pembelajaran Berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas menjadi aspek penting dengan mempertimbangkan keragaman siswa. Dalam hal ini diperoleh hasil observasi proses pembelajaran berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran di ruang kelas heterogen. Pembelajaran berdiferensiasi pada satu ruang kelas yang berisikan dua jenjang kelas yakni kelas XI dan XII SMA, dalam pembelajaran terdapat beberapa langkah-langkah antara lain pendahuluan atau pembukaan, kegiatan inti dan terakhir penutup.

#### **1. Kegiatan Pembuka**

Pada tahap pembukaan pembelajaran, guru mengucapkan salam pangganjali "Om Swastyastu". Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh



salah satu siswa sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Setelah doa selesai, guru melakukan pengondisian kelas untuk menciptakan suasana yang tertib, kondusif, dan siap mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas pokok yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah kegiatan pembuka, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang diajarkan. Sebelum guru memaparkan materi, terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran pada bab yang akan dipelajari agar siswa memahami arah dan capaian pembelajaran. Selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pembelajaran kooperatif dan diskusi untuk menjelaskan materi serta melibatkan siswa secara aktif. Pada akhir kegiatan, guru melakukan sesi tanya jawab yang dapat berupa pertanyaan, latihan, maupun soal, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bentuk penguatan dan evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat dilaksanakan dalam satu ruang kelas yang terdiri atas dua jenjang, yaitu kelas XI dan kelas XII SMA. Guru membagi jam pelajaran menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama guru menjelaskan materi kepada kelas XII dan untuk kelas XI diminta membaca buku terlebih dahulu. Jika materi kelas XI dan XII saling berkaitan maka guru akan menjelaskan secara bersamaan, seperti pada materi Weda dan Upanisad guru mengkolaborasikan kedua kelas dengan membentuk kelompok untuk membuat kodifikasi Weda sebagai pengenalan awal. Tujuan mengkolaborasi antar kelas untuk menjalin kerja sama antara satu siswa dengan siswa lainnya.



Gambar 1: Gambar pembuatan dan hasil pembuatan kodifikasi Weda  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



### 3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik kepada peserta didik, melakukan refleksi bersama, serta menutup kegiatan dengan doa dan salam paramasanti "Om Santih, Santih Om".

Proses Pembelajaran berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat sebagai proses stimulus-respon, pada kegiatan pembuka, salam, doa dan pengkondisian kelas merupakan stimulus awal untuk membentuk respons berupa kesiapan dan ketertiban belajar. Dalam teori behavioristik, salam dan doa merupakan bentuk pembiasaan perilaku religius. Pembiasaan yang dilakukan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat ini merupakan bentuk *conditioning* yang dilakukan secara berulang. Sedangkan pada kegiatan inti, metode ceramah guru memberikan stimulus melalui penjelasan materi. Diskusi dan tanya jawab yakni bagaimana siswa memberikan respons serta latihan dan soal merupakan bentuk stimulus untuk mengukur sejauh mana respons belajar siswa. Respons siswa tampak ketika menjawab pertanyaan, berdiskusi, membaca buku, serta menyelesaikan tugas.

### 4. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan dengan efektif. Evaluasi dilakukan ketika proses pembelajaran seperti diskusi, presentasi, tanya jawab dan hasil produk sesuai dengan pemahaman siswa yang telah mereka buat selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung yaitu ketika guru melakukan sesi diskusi, tanya jawab dan penilaian hasil kegiatan yang dibuat oleh masing-masing siswa, baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai alat penguatan. Menurut Thondike dalam Law of Effect, respons yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan respons yang menghasilkan konsekuensi tidak menyenangkan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam diskusi, presentasi, maupun tugas individu atau kelompok akan memperkuat kebiasaan belajar aktif.

Evaluasi dilakukan melalui diskusi, presentasi, tanya jawab, dan hasil produk, dalam perspektif behavioristik, evaluasi berfungsi untuk mengukur perilaku belajar yang terlihat pada siswa, memberikan penguatan berupa nilai dan apresiasi serta mengoreksi respons yang kurang tepat. Nilai yang diberikan guru merupakan bentuk reinforcement positif. Jika siswa memperoleh nilai baik, maka perilaku belajar tersebut akan cenderung diulang.



### **3.3 Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat**

Implikasi merupakan dampak yang muncul ketika suatu objek menerima perlakuan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dampak tersebut dapat diamati dalam kurun waktu tertentu (Afif, 2026).

#### **1. Implikasi terhadap Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan keseluruhan hasil aktivitas mengetahui terhadap objek tertentu, baik berupa benda, peristiwa, maupun pengalaman yang dialami oleh subjek. Pengetahuan sebagai hasil dari proses kognitif manusia yang tersimpan sebagai kekayaan mental dalam pikiran dan perasaan. Selanjutnya, pengetahuan yang dimiliki individu diungkapkan dan dibagikan dalam kehidupan sosial melalui bahasa maupun tindakan, sehingga memungkinkan terjadinya saling berbagi dan pengayaan pengetahuan antar individu (Octaviana, Dia Rukmi, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mendalam dan bermakna. Proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat daya serap terhadap materi ajar. Peningkatan pengetahuan siswa terlihat melalui evaluasi asesmen yang dilakukan oleh guru, baik melalui tes tertulis maupun penilaian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Data menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar siswa. Peningkatan pengetahuan siswa tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan kembali konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran Weda. Siswa tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga mulai memahami makna ajaran Hindu secara lebih mendalam. Selain itu, peningkatan pengetahuan siswa juga terlihat dari keaktifan mereka dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran, siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok maupun kegiatan presentasi. Partisipasi aktif ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses kontaksi pengetahuan.

#### **2. Implikasi terhadap Sikap**

Sikap merupakan bentuk penilaian subjektif individu terhadap suatu objek tertentu yang melibatkan perasaan positif maupun negatif, serta kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut. Sikap tidak hanya sebatas pada pendapat atau kesukaan semata, tetapi juga mencakup aspek kognitif berupa pikiran dan keyakinan, aspek afektif berupa perasaan dan emosi, serta aspek perilaku yang tercerminkan dalam kemungkinan tindakan yang dilakukan (Ahmad, 2024). Sikap merupakan aspek penting dalam memahami perilaku manusia. Para ahli memandang sikap sebagai kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu objek, individu, atau situasi yang dihadapi. Daniel Katz menyatakan bahwa sikap adalah suatu konsep psikologi yang



melibatkan unsur penilaian, reaksi emosional, serta kecenderungan bertindak terhadap objek tertentu. Ia juga menegaskan bahwa sikap terbentuk melalui pengalaman langsung individu dan pengaruh sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran berdiferensiasi dalam praktiknya di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat pada kondisi kelas yang digabung mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini selaras dengan fungsi sikap yang dikemukakan oleh Daniel Katz. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat menunjukkan beberapa sikap dari siswa, yakni mengucapkan salam panganjali *Om Swastyastu* ketika bertemu guru serta pembiasaan sembahyang bersama sebelum pembelajaran dimulai sebagai peningkatan *sradha* dan *bhakti* kepada *Hyang Widhi Wasa*.

### 3. Implikasi terhadap keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara tepat dan efisien. Ruang lingkup keterampilan bersifat luas, mencakup berbagai aktivitas seperti tindakan fisik, proses berfikir, kemampuan berbicara, pengamatan, pendengaran, serta bentuk aktivitas lainnya (Hariyadin, 2021). Keterampilan merupakan indikator tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan intelektual, personal, sosial dan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran berdiferensiasi melatih keterampilan siswa untuk belajar mandiri ketika guru memberikan pendampingan secara bergantian kepada masing-masing jenjang, siswa dibiasakan untuk mengelola waktu belajar, membaca materi serta mengerjakan tugas sesuai arahan yang telah diberikan oleh guru. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk tidak selalu bergantung pada guru dan mampu mengembangkan keterampilan mengatur proses belajarnya sendiri. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi juga berimplikasi terhadap keterampilan membangun argumentasi siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang sering melibatkan diskusi dan sharing pengalaman. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan alasan yang logis. Kebiasaan berdiskusi ini membantu siswa membangun kemampuan berfikir kritis dan menyusun argumentasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk bekerjasama dalam memahami materi. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik berperan dalam menjelaskan materi kepada siswa lain yang mengalami kesulitan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga memperdalam pemahaman materi bagi siswa yang membantu maupun yang dibantu.



#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu dilaksanakan secara adaptif dalam mengakomodasi kondisi kelas yang bersifat heterogen. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian tujuan, strategi, media, dan bentuk penilaian berdasarkan kesiapan, minat, serta karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran di Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi Jawa Barat melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup dengan memadukan metode ceramah, diskusi, dan pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dengan kondisi kelas heterogen. Penerepanan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan implikasi positif terhadap perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mendalam dan bermakna. Proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat daya serap terhadap materi ajar. Peningkatan pengetahuan siswa juga terlihat melalui evaluasi asesmen yang dilakukan oleh guru, baik melalui tes tertulis maupun penilaian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan pengetahuan siswa tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan kembali konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran kodifikasi Weda. Pada aspek afektif pada kondisi kelas heterogen mendorong siswa mengembangkan sikap toleransi dan saling membantu satu sama lain. Sikap lainnya yang ditunjukkan oleh siswa Pasraman Purna Lingga Pondok Gede Bekasi berdasarkan hasil observasi yakni pembiasaan mengucapkan salam panganan *Om Swastyastu* ketika bertemu guru serta pembiasaan sembahyang bersama sebelum pembelajaran dimulai sebagai peningkatan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*. Sementara itu pada aspek psikomotorik mengalami peningkatan dalam kemampuan argumentasi, kerja sama, dan keterampilan belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif (2026). *Implikasi: Pengertian, Jenis dan Contoh*. Available at: <https://dosenpintar.com/pengertian-implikasi/>.
- Ahmad, L. (2024) *Pengertian Sikap: Definisi, Komponen, Fungsi, Hubungan Sikap dan Perilaku, serta Persuasi dan Perubahan Sikap*. Available at: <https://wislah.com/pengertian-sikap-definisi-komponen-fungsi-hubungan-sikap-dan-perilaku-serta-persuasi-dan-perubahan-sikap/>.
- Fitriyah & Bisri (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), pp. 67–73. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Hariyadin, N. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. 2(4), pp. 733–743.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), pp. 175–182.
- Hindu, D.J.B. (2021) *Bhagawad Gita dan Terjemahannya*.



- Basir, M.R., & Muhaqqiqoh, S.S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. 1(2), pp. 132–138.
- Najah, S. (2024) ‘Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar’, *geoedusains*, 5, p. 79.
- Octaviana, Dia Rukmi, R.A.R. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. 5(2), p. 148.
- Susanti, D.M. (2026). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka : Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. 15(1), pp. 625–636.
- Wahyuningsari, D. dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jendela Pendidikan*, 2(04), pp. 529–535. Available at: <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.